

# PERAN GURU KRISTEN SEBAGAI PEMEGANG OTORITAS DALAM PEMBELAJARAN TERHADAP PENINGKATAN SIKAP TANGGUNG JAWAB SISWA

Yunita Nahema Satia  
[Ys70044@student.uph.edu](mailto:Ys70044@student.uph.edu)  
Pendidikan Biologi  
Fakultas Ilmu Pendidikan

## ABSTRAK

Tanggung jawab guru dan siswa dalam proses belajar mengajar sangat menentukan tercapainya tujuan pendidikan. Namun, hasil observasi pada siswa kelas VI di salah satu sekolah dasar di Sulawesi Selatan menunjukkan bahwa siswa belum menunjukkan sikap tanggung jawabnya sebagai seorang pelajar yaitu belum menunjukkan kesiapan dalam mengikuti pembelajaran, belum melaksanakan peraturan kelas yang telah disepakati dan tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Oleh sebab itu diperlukan pembimbing yang berotoritas dan mampu membimbing siswa dengan tegas sesuai dengan kebenaran firman Allah. Proyek tugas akhir ini bertujuan untuk mengkaji upaya meningkatkan sikap tanggung jawab siswa melalui peran guru Kristen sebagai pemegang otoritas dalam pembelajaran dengan menggunakan metode Kualitatif deskriptif. Guru Kristen perlu menjalankan amanat agung yang diberikan Allah untuk melatih sikap tanggung jawab siswa. Hasil kajian menunjukkan guru Kristen dapat menggunakan otoritasnya dalam meningkatkan sikap tanggung jawab siswa. Otoritas guru Kristen yang dikerjakan sesuai dengan firman Allah mampu menggiring siswa untuk memiliki sikap tanggung jawab yang benar. Berdasarkan kajian ini guru disarankan untuk dapat menggunakan otoritas dari Allah dengan benar dan tegas dalam membimbing siswa. Selain guru orang tua juga disarankan untuk mengawasi dan membimbing siswa ketika melakukan pembelajaran daring.

**Kata Kunci:** Guru Kristen, Tanggung jawab, Pembimbing, Sikap

## ABSTRACT

The responsibility of teachers and students in the teaching and learning process greatly determines the achievement of educational goals. However, the results of observations at one of the primary schools in Palopo grade VI show that the students have not shown their responsibility as a student, readiness to take part in learning, implementing the agreed class rules, and done the assignment given by the teacher. Therefore, Christian education needs an authoritative supervisor who can guide the student assertively in following the truth of God's word. This final project aims to examine efforts to increase student responsibility attitudes through the role of Christian teachers as authorities in learning. The observation shows that the responsibility of the students' as the image and likeness of God, who has fallen into sin, can be trained through the role of Christian teachers entrusted by God as the authority in learning. It can be concluded that Christian teachers have an important role as an authoritative guide in shaping the character of responsibility. Based on this study, teachers are advised to use the authority of God correctly and firmly in guiding the students. Besides, the teacher should advise the parents to supervise and guide the students in online learning.

**Keywords:** Christian teacher, Responsibility, Supervisor, Attitude



## LATAR BELAKANG

Tanggung jawab siswa terbentuk melalui proses belajar yang terjadi setiap hari. Proses belajar selalu melibatkan interaksi antara guru dan siswa karena keduanya berada di dalam lingkungan belajar yang sama dan saling membutuhkan untuk mencapai tujuan pendidikan (Sutrisno & Siswanto, 2016). Sebagai seseorang yang sudah terdidik dan memiliki pengalaman dalam dunia pendidikan, guru memiliki peran penting dalam mendidik siswa. Mendidik siswa merupakan suatu tantangan besar bagi guru, terutama dalam mendidik sikap dan perilaku siswa ketika pembelajaran berlangsung (Sitompul, 2017). Hartati (2015) menyatakan bahwa sikap dan perilaku siswa perlu untuk dilatih karena merupakan ciri khas individu yang menunjukkan fungsinya sebagai manusia.

Sikap tanggung jawab siswa pada kenyatannya merupakan hal yang harus benar-benar dilatih. Fenomena yang teramati selama pelaksanaan Program Pengalaman Lapangan (PPL) 2 yang telah berlangsung selama kurang lebih enam minggu di salah satu sekolah Kristen di Sulawesi Selatan adalah ditemukan beberapa kejadian pada siswa kelas VIA merujuk pada sikap yang kurang bertanggung jawab seperti belum mengumpulkan tugas tepat waktu bahkan siswa sama sekali tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dan siswa belum bertanggung jawab dalam mengikuti aturan kelas selama pembelajaran jarak jauh berlangsung seperti menggunakan seragam, duduk dengan posisi duduk yang baik serta merespons guru (Lampiran 2, halaman 30-31). Selain itu, siswa juga belum bertanggung jawab dalam menggunakan fitur-fitur pada media pembelajaran *online* yang digunakan seperti *Google meet* (Lampiran 6, halaman 35). Hal ini teramati saat pembelajaran sinkronus terjadi yang mana terdapat siswa tidak menyelakan

kamera saat diminta untuk menyalakan tanpa alasan, tidak mengaktifkan audio serta menggunakan forum percakapan pada aplikasi *Google meet* untuk mendiskusikan hal-hal yang tidak bersangkutan dengan pembelajaran (Lampiran 1, halaman 29). Menurut Yuliyanto dkk, (2018) tanggung jawab merupakan suatu sikap seseorang untuk menjalankan tugas dan kewajibannya. Tanggung jawab siswa dapat diamati ketika siswa melaksanakan tugas sesuai dengan aturan atau kesepakatan bersama. Sejalan dengan pernyataan sebelumnya Muratama (2018) memaparkan bahwa indikator tanggung jawab siswa adalah melaksanakan tugas serta kewajiban yang harus dipenuhi sehingga mampu mengatur waktu antara belajar, bermain, istirahat dan melakukan kegiatan lainnya.

Melihat kondisi yang terjadi pada siswa kelas VIA terkait sikap kurang bertanggung jawab, Oleh karena itu, dibutuhkan peran guru sebagai pemegang otoritas untuk dapat mengatasi permasalahan yang terjadi di dalam pembelajaran. Menurut Adhielvra dan Susanti (2020) Allah telah memberi wewenang kepada guru untuk mendidik siswa (Amsal 3:12-13; 6:23), sehingga guru Kristen memiliki peran sebagai pendidik yang harus selalu meminta hikmat Tuhan agar pengajaran yang diberikan sesuai dengan kebenaran Allah. Guru dapat membantu melatih tanggung jawab siswa melalui penjelasan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai bersama-sama, memberikan motivasi kepada siswa dalam belajar, menciptakan suasana kelas yang menyenangkan selama pembelajaran berlangsung, memberikan pujian dan ucapan terima kasih kepada siswa ketika melakukan sesuatu dan memberikan komentar terhadap hasil belajar siswa (Suprihatin, 2015).

Guru harus menyadari bahwa peserta didik adalah orang yang mau dididik, dilatih serta dibentuk menjadi manusia bermoral. Pada konteks iman Kristen, guru bertugas sebagai pembimbing bagi siswa agar semakin serupa dengan Allah karena hal ini merupakan amanat agung Allah bagi orang percaya (Matius 28:19- 20), hal ini menjadi perhatian guru terutama dalam penerapan otoritas yang dimiliki (Ermindyawati, 2019).

Berdasarkan harapan dan kenyataan yang terjadi pada siswa kelas VIA terkait kurangnya tanggung jawab selama pembelajaran, maka dibutuhkan peran guru yang memiliki otoritas dan mampu menggunakan otoritas yang dimiliki sesuai firman Allah dalam proses pembelajaran sehingga mampu membimbing serta melatih tanggung jawab siswa yang adalah gambar dan rupa Allah. Tujuan dari penulisan proyek akhir ini adalah mengkaji upaya meningkatkan sikap tanggung jawab siswa melalui peran guru Kristen sebagai pemegang otoritas dalam pembelajaran. Tugas akhir ini dikaji dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mengkaji peran guru Kristen sebagai pemegang otoritas dalam pembelajaran terhadap peningkatan sikap tanggung jawab siswa berdasarkan hasil observasi selama PPL 2 pada salah satu sekolah Kristen di Sulawesi Selatan.

### **TANGGUNG JAWAB SISWA**

Tanggung jawab merupakan salah satu karakter siswa yang menuntut siswa untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya kepada Tuhan, diri sendiri dan masyarakat (Mumpuni, 2018). Tanggung jawab merupakan suatu sikap dan perilaku seseorang dalam melakukan tugas dan kewajibannya dengan baik sesuai perencanaan yang telah dibuat atau berdasarkan kesadaran diri sendiri (Woro & Marzuki 2016). Indikator tanggung jawab adalah berani bertanggung jawab atas

segala tindakan yang dilakukan, adil, paham atas hak serta kewajiban diri sendiri, mampu memanfaatkan lingkungan buat belajar hal positif, melakukan apa yang menjadi kewajiban dan disiplin (Yuliyanto, Fardriyah, Yeli, dkk 2018). Tanggung jawab memiliki makna “penyebab” yang artinya orang yang bertanggung jawab dianggap sebagai penyebab dari akibat yang telah dilakukan (Watloly, 2001). Sejalan dengan hal tersebut, Luthfi (2018) menyatakan bahwa tanggung jawab merupakan suatu keadaan wajib menanggung atau menjalankan segala sesuatu serta siap menanggung akibatnya.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab merupakan tindakan manusia dalam mengerjakan tugas dan kewajiban yang memiliki akibat. Karakter tanggung jawab dapat dilihat melalui tindakan yang dilakukan seperti menyelesaikan sesuatu yang telah dimulai, menerima setiap konsekuensi dari suatu tindakan, selalu berusaha melakukan suatu pekerjaan dengan maksimal, berpikir sebelum bertindak, dan tindakan-tindakan lainnya yang pada dasarnya menunjukkan sikap tanggung jawab (Adhielvra & Susanti 2020). Tanggung jawab siswa di sekolah adalah belajar dan menggunakan seluruh kemampuannya untuk mengerjakan tugas yang diberikan (Elviana, 2017).

Penilaian terhadap tanggung jawab siswa dapat dilihat dengan pemberian tugas oleh guru sehingga dapat diketahui bagaimana sikap tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan tugasnya dengan benar dan tepat waktu (Rahayu, 2016). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Yuliyanto, Fardriyah, Yeli, dkk 2018) menunjukkan bahwa indikator tanggung jawab siswa adalah disiplin dalam artian siswa tepat waktu masuk ke kelas, menggunakan seragam serta atribut yang lengkap dan berada di kelas selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Ketika siswa tidak

melakukan tanggung jawabnya maka siswa akan menerima segala konsekuensi akibat kelalaiannya dalam mengerjakan tanggung jawab (Sakti, 2018).

Berdasarkan pemaparan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab siswa adalah menjalankan kewajibannya yaitu belajar dan menyelesaikan tugas-tugas, jika tidak dikerjakan maka siswa akan menerima konsekuensi atas setiap tindakan yang diambil.

### **OTORITAS GURU KRISTEN**

Guru adalah orang yang bekerja sebagai pendidik siswa, selain menjadi pendidik guru juga memberi dorongan, mengawasi siswa, serta membimbing siswa agar dapat bersikap sesuai dengan aturan-aturan yang berlangsung di sekolah (Juhji, 2016). Guru menjadi satu profesi yang strategis bagi pemberdayaan dan pembelajaran siswa yang berdampak bagi bangsa karena guru akan bekerja sama dengan siswa untuk mewujudkan terciptanya kesiapan siswa dalam berbagai aspek kehidupan (Sumiati, 2018).

Guru Kristen memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa agar memiliki keserupaan dengan Allah (Debora & Han 2020). Guru Kristen ketika mengajar di dalam kelas harus dengan perspektif Kristen yang benar sesuai dengan isi firman Allah (Rasilim, 2019). Guru Kristen selain mengajar perlu memperhatikan setiap pribadi siswa karena semua siswa berharga dimata Tuhan (Priyatna, 2017). Guru memiliki otoritas di dalam kelas yang dipengaruhi oleh kondisi siswa, otoritas yang dimiliki guru merupakan suatu anugerah yang diberikan Allah agar dapat membimbing siswa dalam pengetahuan yang benar sehingga guru harus mampu mengontrol dan memperbaiki perilaku siswa (Adhielvra & Susanti 2020). Sejalan dengan pernyataan ini Heryanto (2019)

menyatakan bahwa guru Kristen diberikan kepercayaan oleh Allah untuk dapat membantu siswa agar mampu mengimplementasikan nilai-nilai kebenaran yang sesuai Firman Allah, artinya bahwa guru Kristen memiliki otoritas dalam membentuk karakter siswa.

Berdasarkan pemaparan lima teori di atas, dapat disimpulkan bahwa guru merupakan seseorang yang memiliki profesi sebagai pendidik, guru Kristen diberikan otoritas oleh Allah untuk membimbing siswa agar memiliki pengetahuan yang benar sesuai dengan perspektif Kristen.

### **KAITAN OTORITAS GURU DAN TANGGUNG JAWAB SISWA**

Tanggung jawab merupakan suatu sikap atau perilaku seseorang dalam melaksanakan kewajiban pada diri sendiri, masyarakat dan lingkungan dengan sebaik mungkin dan siap menanggung akibat dari perbuatannya ketika salah (Yaumi, 2016). Karakter tanggung jawab harus diterapkan pada diri individu sebagai suatu bentuk implementasi nilai-nilai Pancasila yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yaitu mewujudkan masyarakat yang bermoral, beretika, beradab dan berakhlak mulia sesuai dengan filsafat Pancasila (Morelent, 2015). Karakter tanggung jawab siswa sangat berkaitan erat dengan kompetensi guru selama mengajar (Aliyah, 2019). Siswa mengakui tindakannya yang kurang bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas, saat diberikan tugas dan sulit dikerjakan maka siswa akan menyontek atau bahkan tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru menyebabkan siswa menjadi malas belajar dan menjadi lalai dalam mengerjakan tanggung jawabnya (Sholatin, 2012). Menurut Parida dan Dike (2019) faktor penentu tercapainya pembelajaran adalah guru, yang mana guru akan melakukan pengelolaan kelas dan mengayomi siswa untuk berpartisipasi dalam



pembelajaran maupun pengerjaan tugas yang diberikan. Kesadaran akan sikap tanggung jawab yang ada pada diri siswa bukan merupakan sifat genetik yang sudah ada, melainkan suatu sifat yang harus ditumbuhkan dan dikembangkan pada diri siswa melalui pembiasaan dan kesadaran diri yang tinggi (Susanti dkk, 2015)

Sejalan dengan hal tersebut guru harus membangun kesadaran diri siswa untuk dapat bertindak dan perlahan-lahan mengajarkan siswa untuk memahami dan menjalankan kewajiban, sampai siswa mulai membiasakan dirinya sehingga setiap tindakan yang dilakukan siswa merupakan tanggung jawab dari kewajibannya (Rohendi, 2016). Sakti (2018) memaparkan bahwa siswa membutuhkan guru yang berotoritas dalam membimbing sehingga mampu menegur serta memberitahu siswa agar menyadari tugasnya, seperti mengerjakan tugas yang diberikan, ketika siswa belum bisa menjalankan tanggung jawabnya maka peran guru sangat penting dalam melatih tanggung jawab siswa. Adhielvra dan Susanti (2020) menyatakan bahwa guru Kristen bertanggung jawab penuh atas sikap siswa yang seharusnya semakin serupa dengan Allah.

Berdasarkan pemaparan teori di atas dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab merupakan tindakan pelaksanaan kewajiban dengan baik namun dalam dunia pendidikan masih ditemukan sikap kurang bertanggung jawab pada diri siswa dalam pembelajaran serta pengerjaan tugas sehingga dibutuhkan tindakan guru sebagai seseorang yang memiliki otoritas dalam mengatur kelasnya sehingga mampu menggiring siswa untuk dapat sadar dan membiasakan diri dalam menjalankan tanggung jawabnya seperti mengerjakan tugas.

## **PENINGKATAN TANGGUNG JAWAB SISWA DALAM PEMBELAJARAN**

Tanggung jawab merupakan suatu sikap sadar seseorang yang berani mengakui perbuatannya dan siap menanggung akibat dari perbuatannya (Susanti dkk, 2015). Seorang siswa dapat dikatakan bertanggung jawab apabila mengerjakan kewajibannya sebagai pelajar diantaranya mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, mampu membagi waktu dengan baik antara belajar dan bermain, serta menaati setiap peraturan yang telah disepakati bersama dalam pembelajaran (Muratama, 2018). Pembelajaran yang berlangsung tidak terlepas dari pengembangan tanggung jawab siswa karena masih banyak siswa yang belum mengerjakan tanggung jawabnya (Yuliyanto dkk, 2018).

Siswa merupakan satu pribadi yang memiliki kebebasan atas dirinya sendiri, sebagai satu pribadi yang hidup, siswa diajarkan untuk dapat bertanggung jawab terhadap dirinya serta lingkungannya (Suparno, 2002). Perubahan tingkah laku dapat dilihat melalui sikap tanggung jawab siswa karena masih banyak ditemukan pelanggaran yang dilakukan oleh siswa seperti tidak menjalankan peraturan kelas dan tidak mengumpulkan tugas tepat waktu (Muratama, 2018). Seperti yang terjadi di kelas ketika pembelajaran sinkronus berlangsung siswa tidak memperhatikan penjelasan yang disampaikan guru karena saling membalas pesan pada kolom percakapan pada aplikasi *Google meet* yang digunakan (Lampiran 2 halaman 30-31). Hal ini menunjukkan bahwa karakter tanggung jawab siswa masih sangat kurang karena menurut Aisyah, Siti, dkk (2014) orang yang bertanggung jawab memiliki karakter disiplin yang tinggi, sportifitas yang baik, taat terhadap aturan-

aturan yang telah dibuat dan disepakati serta berkomitmen dalam mengerjakan tugas.

Tabel 1 menyajikan data terkait kurangnya sikap tanggung jawab siswa kelas VIA berdasarkan hasil observasi sikap dan tindakan siswa, selama proses pembelajaran berlangsung serta pemberian tugas kepada siswa berdasarkan rumusan masalah.

Tabel 1 Tanggung Jawab Siswa Berdasarkan Data Temuan Sikap Tanggung Jawab Siswa

No	Indikator	Hasil Temuan Sikap Siswa	Instrumen
1.	Siap mengikuti sesi sinkronus	Tidak menggunakan seragam dan posisi duduk kurang sopan	Refleksi 3
2.	Tepat waktu	Terlambat bergabung dalam panggilan dan tidak mengumpulkan tugas tepat waktu.	Refleksi 5 dan 4
3.	Merespons guru	Tidak menjawab pertanyaan guru	Refleksi dan 1
4.	Menaati peraturan yang telah disepakati bersama	Tidak menyalakan kamera, tidak mengaktifkan audio dan berkomentar pada forum percakapan membahas hal-hal yang tidak berkaitan dengan pembelajaran	Refleksi 1 dan 2
5.	Mengumpulkan tugas	Tidak mengumpulkan tugas	Refleksi 5 dan 6

Sumber: (Data Pribadi, 2020)

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa siswa kelas VIA masih belum menunjukkan sikap tanggung jawab. Hal ini sejalan dengan Aisyah, Siti, dkk (2014) yang menyatakan bahwa seseorang dikatakan bertanggung jawab apabila ia memiliki disiplin yang tinggi, taat terhadap aturan yang telah disepakati serta berkomitmen dalam mengerjakan tugas-tugas yang telah diberikan. Namun, pemaparan pada Tabel 1 ini menunjukkan bahwa siswa belum menunjukkan sikap tanggung jawab yang seharusnya ditunjukkan sesuai dengan indikator tanggung

jawab yang telah dipaparkan. Menurut Sutrisno dan Siswanto (2016) jika siswa dapat bertanggung jawab dalam mengerjakan tanggung jawabnya dan mampu bekerja sama dengan guru maka hal ini akan berdampak bagi ketercapaian tujuan pendidikan yang telah dirancang sejak awal oleh pemerintah.

Berdasarkan data hasil observasi serta teori-teori yang telah dipaparkan maka dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab siswa kelas VIA saat proses pembelajaran serta pengerjaan tugas masih belum dilakukan dengan baik. Hal ini teramati dari sikap siswa saat sesi sinkronus dan pemberian tugas oleh guru. Oleh sebab itu, pembentukan sikap tanggung jawab pada diri siswa sangat dibutuhkan.

### **PELAKSANAAN OTORITAS GURU KRISTEN DALAM PEMBELAJARAN**

Guru Kristen merupakan rekan sekerja Allah yang diberikan otoritas dalam mendidik siswa yang mana otoritas ini bukan untuk membuat siswa takut pada guru melainkan siswa dapat memberikan dirinya untuk dipengaruhi oleh guru, agar guru memiliki kontrol atas siswa dan mampu membantu siswa dalam memperbaiki karakter (Adhievra & Susanti 2020). Menurut Juhji (2016) guru memiliki peran penting dalam membangun pengetahuan, melatih sikap serta keterampilan siswa.

Sebagai seseorang yang memiliki otoritas di dalam kelas, guru seharusnya mampu mengatur kelasnya dengan baik. Saat melakukan PPL 2 di kelas VIA pada hari pertama siswa terlihat belum melaksanakan tanggung jawabnya hal ini terjadi karena ketidaksiapan guru dalam mengajar (Lampiran 1, halaman 29). Data pada Tabel 2 menunjukkan refleksi mahasiswa guru terkait beberapa tindakan yang diambil guru Kristen yang berotoritas.

Tabel 2 Penerapan Peran Guru Kristen sebagai Pemegang Otoritas dalam Pembelajaran

No	Peran Guru Kristen sebagai pemegang Otoritas	Peningkatan sikap tanggung jawab siswa
1.	Mempersiapkan diri dan bahan mengajar (Lampiran 1, halaman 29)	Siswa mengetahui tujuan pembelajaran yang ingin dicapai
2.	Mengenali karakter serta berusaha memahami kondisi siswa dengan membangun relasi melalui percakapan di awal, sebelum kelas dimulai dan setelah selesai kelas (Lampiran 2, halaman 30-31)	Siswa mulai terbuka kepada guru untuk bertanya dan mengkonfirmasi pemahaman.
3.	Mulai membimbing siswa dan mengarahkan siswa untuk menyadari sikap tanggung jawab yang seharusnya dimiliki melalui pemberian tugas (Lampiran 3, halaman 31-33)	Siswa mulai aktif dalam pembelajaran, bergabung dalam forum panggilan tepat waktu dan mulai aktif bertanya
4.	Menguasai diri dengan cara mengontrol intonasi ketika memaparkan materi, tidak menunjukkan ekspresi wajah yang datar serta membuat penekanan-penenkan ketika menyampaikan materi (Lampiran 2, halaman 30-31)	Siswa fokus mendengarkan penjelasan guru dan tidak mendiskusikan ha-hal yang tidak berkaitan dengan pembelajaran pada forum percakapan pada aplikasi <i>Google meet</i>
5.	Tegas kepada siswa dalam artian mendekati, memberi tahu serta menasihati siswa ketika berbuat salah (Lampiran 4, halaman 33)	Siswa mulai merespons guru dan sadar akan tanggung jawabnya selama proses pembelajaran berlangsung
6.	Menyediakan waktu khusus bagi siswa untuk membahas terkait tanggung jawab (Lampiran 5, halaman 34)	Siswa menyalakan kamera selama pembelajaran, audio diaktifkan ketika hendak berbicara, duduk dengan posisi yang baik, serta siap mengikuti pembelajaran
7.	Berkomunikasi dengan orang tua siswa untuk mengetahui kendala siswa selama pembelajaran daring berlangsung (Lampiran 4, halaman 33)	Siswa dapat terbuka kepada orang tua

*Sumber: (Data Pribadi, 2020)*

Sebagai pemegang otoritas di dalam kelas guru memiliki tanggung jawab dalam mengajarkan nilai-nilai kehidupan kepada siswa sebagai suatu bentuk pembentukan karakter (Debora & Han, 2020). Berdasarkan pemaparan pada Tabel 2, dapat diketahui bahwa guru memiliki otoritas penuh atas siswa serta pembelajaran yang berlangsung. Guru menggunakan otoritasnya sebagai seorang

pengajar dalam membimbing siswa dan mengatur kelas. Guru Kristen sebagai pemegang otoritas memiliki peran penting dalam memahami kondisi siswa sehingga guru dapat mengambil tindakan untuk membimbing siswa (Adhievra & Susanti 2020). Pembelajaran yang dilakukan tidak hanya berfokus pada penguasaan materi pembelajaran tetapi juga proses perubahan tingkah laku yang terjadi pada siswa (Nastiti, 2017).

## **PEMBAHASAN**

Peran guru Kristen sebagai pemegang otoritas dalam pembelajaran terhadap peningkatan sikap tanggung jawab siswa berdasarkan hasil observasi selama PPL 2 pada salah satu sekolah Kristen di Sulawesi Selatan. Berbagai masalah ditemukan saat pembelajaran berlangsung yaitu masalah tanggung jawab siswa kelas VIA saat belajar dan mengerjakan tugas. Pembelajaran yang terjadi baik secara langsung maupun daring seharusnya menunjukkan peningkatan terhadap sikap serta cara berpikir siswa sebagai objek yang di ajar. Sembiring dan Rosali (2013) menyatakan bahwa belajar dilakukan oleh guru dan siswa, dalam hal ini siswa adalah objek penting dalam kegiatan belajar yang seharusnya membawakan hasil berupa perubahan tingkah laku serta bertambahnya pengetahuan siswa yang diperoleh dari pengajaran guru. Selama proses pembelajaran berlangsung akan terjadi interaksi antara guru dan siswa, karena keduanya merupakan elemen penting dalam proses pembelajaran yang mana guru berperan sebagai pembimbing yang mengajar dan siswa sebagai objek yang diajar (Sutrisno & Siswanto 2016).

Kegiatan belajar mengajar tidak akan berlangsung dengan efisien jika kedua elemen penting dalam pembelajaran tidak saling mendukung dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap proses pembelajaran. Sebelum membahas lebih jauh

terkait tanggung jawab siswa dan peran guru maka penting untuk memahami esensi manusia sebagai ciptaan agar guru dan siswa mengetahui kedudukan mereka di bumi sebagai ciptaan Allah yang paling mulia. Erickson (2003) menyatakan bahwa manusia dijadikan menurut gambar dan rupa Allah sehingga ketika melakukan penyelidikan lebih mendalam terhadap manusia maka dengan sendirinya akan muncul pemahaman tentang siapa itu Allah yang telah menciptakan kita. Manusia merupakan representasi Allah sehingga kita dapat melihat betapa luar biasanya pencipta melalui ciptaan-Nya. Sebagai ciptaan dalam melangsungkan pembelajaran, guru dan siswa harus memiliki sebuah landasan yang baik dan benar dalam berpikir dan bertindak. Kebenaran sejati haruslah bersumber dari Allah sebagai pencipta yang dapat dipelajari melalui Alkitab, itulah sebabnya setiap orang yang percaya kepada Allah harus benar-benar mengimplementasikan isi firman Allah dalam kehidupan sehari-hari (Tarigan, 2019).

Pendidikan Kristen menjadikan Alkitab sebagai dasar pendidikan yang benar karena Alkitab menyatakan pentingnya proses pendidikan bagi manusia (Wenas & Darmawan 2017). Alkitab yang adalah firman Allah juga memberitahu banyak hal tentang Allah, manusia dan alam semesta karena Allah adalah pribadi yang maha tahu (Borland, 1999). Hal ini yang menjadi alasan pendidikan harus bersumber dari satu kebenaran yang sejati yaitu firman Allah agar siswa semakin mengenal Allah dan terus berusaha menaati firman-Nya, sehingga dalam tindakan sehari-hari siswa mampu menunjukkan sikap sebagai sebagai ciptaan Allah yang mengerti akan firman Allah (Tarigan, 2019).

Menjalankan firman Allah dalam kehidupan sehari-hari merupakan suatu tantangan bagi manusia, karena manusia telah jatuh ke dalam dosa. Manusia

merupakan satu pribadi yang punya pilihan-pilihan dalam hidupnya bahkan pilihan untuk menentang perintah Allah (Hoekema, 2008). Contoh nyata dari keberdosaan manusia dapat dilihat dalam dunia pendidikan yaitu banyak siswa yang tidak melakukan tanggung jawabnya. Muratama (2018) memaparkan bahwa masih banyak ditemukan siswa yang sering tidak tepat waktu dalam mengikuti kelas maupun dalam mengumpulkan tugas yang diberikan oleh guru, siswa bahkan tidak mengumpulkan tugas dan belum melaksanakan peraturan yang telah disepakati bersama antara siswa dan guru padahal siswa sudah tahu apa yang seharusnya dilakukan. Hal ini serupa juga terjadi pada siswa kelas VIA, pada Tabel 1 dipaparkan bahwa seharusnya pada sesi sinkronus siswa sudah dalam keadaan siap, tetapi hal yang terjadi adalah siswa saat diminta menyalakan kamera, masih terlihat ada siswa yang belum menggunakan seragam dan duduk dengan posisi yang kurang sopan. Siswa seharusnya tepat waktu, namun yang terjadi adalah siswa masih terlambat bergabung ke panggulan saat sesi sinkronus dan masih ada siswa yang terlambat mengumpulkan tugas yang diberikan oleh guru.

Ketika guru bertanya dan mengajak siswa untuk berdiskusi masih ada siswa yang tidak merespons pertanyaan guru. Adapun peraturan-peraturan kelas yang dibuat bersama oleh guru dan siswa diawal pertemuan, namun saat pembelajaran berlangsung diwaktu-waktu berikutnya siswa tidak menjalankan apa yang menjadi kesepakatan bersama seperti, menyalakan kamera ketika presensi, mengaktifkan audio ketika ingin berbicara atau ketika ditanya dan tidak menggunakan forum percakapan pada *Google meet* untuk mendiskusikan hal-hal di luar pembelajaran saat guru sedang mengajar. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum bertanggung jawab dalam mempersiapkan diri untuk mengikuti pembelajaran. Selain itu, saat



sesi sinkronus siswa terlambat bergabung dalam forum panggilan, tidak mengaktifkan audio dan juga video. Hal ini sudah menjadi kesepakatan bersama saat diawal pertemuan namun siswa belum melaksanakan apa yang telah disepakati bersama dalam sesi sinkronus melalui *Google meet*. Siswa juga sibuk berkomentar pada forum percakapan yang tersedia pada google meet dan hal ini menyebabkan siswa tidak menjawab pertanyaan yang di berikan oleh guru. Berbagai macam sikap yang kurang bertanggung jawab ditunjukkan siswa ketika belajar, dalam pengerjaan tugas.

Observasi mengajar yang dilakukan terhadap siswa kelas VIA menunjukkan bahwa sikap dapat dilatih agar bisa berubah. Namun berdasarkan tabel berikut dapat dilihat bahwa siswa belum melaksanakan tanggung jawabnya dalam mengerjakan tugas. Pada Tabel 3 disajikan data terkait tugas yang diberikan guru kepada siswa. Terlihat bahwa setia pemberian tugas oeh guru kepada siswa, masih ada sebagian siswa yang terlambat mengumpulkan tugas bahkan sama sekali tidak mengumpulkan tugasnya. Hal ini menjadi sorotan guru dalam pembelajaran karena siswa belum bisa dikatakan bertanggung jawab jika tugas yang diberikan oleh guru belum dikerjakan. Hal ini membuat guru harus memikirkan cara yang lain agar siswa dapat bertanggung jawab dalam mengerjakan tugasnya. Guru berusaha menghubungi orangtua siswa untuk menanyakan terkait kendala siswa dalam pengerjaan tugas serta kondisi siswa di rumah agar guru dapat mengetahui alasan mengapa siswa tidak mengumpulkan tugas yang diberikan guru.



Tabel 3 Tanggung Jawab Siswa dalam mengerjakan Tugas yang diberikan oleh Guru

Nomor Presensi	Tanggung Jawab		
	Perkembangbiakan vegetatif tumbuhan (Rangkuman)	Perkembangbiakan generatif hewan (Pengamatan)	Perkembangbiakan vegetatif hewan (kuis)
1.	✓	✓	✓
2.	✓	✓	✓
3.	✓	T	✓
4.	-	-	-
5.	-	-	-
6.	✓	✓	✓
7.	-	T	-
8.	✓	T	✓
9.	-	T	-
10.	T	✓	✓
11.	✓	✓	T
12.	✓	✓	T
13.	✓	✓	✓
14.	✓	✓	✓
15.	✓	✓	-
16.	✓	✓	✓
17.	-	✓	✓
18.	-	-	-
19.	-	-	T
20.	✓	T	T
21.	✓	T	T
22.	✓	T	✓

Keterangan: ✓ : Siswa mengerjakan tugas dan mengumpulkan tepat waktu  
T : Siswa mengerjakan tugas namun terlambat mengumpulkan  
- : Siswa tidak mengumpulkan tugas

Sumber: (Data Pribadi, 2020)

Siswa sebagai gambar dan rupa Allah yang telah jatuh kedalam dosa memerlukan peran guru Kristen sebagai pembimbing untuk dapat menolong siswa dalam pengenalan akan Allah dan kebenaran-Nya yang akan membawa dampak bagi perubahan karakter siswa. Adhielvra dan Susanti (2020) menyatakan bahwa guru Kristen telah diberikan otoritas oleh Allah dalam mendidik siswa maka guru harus mampu menguasai diri dan menyadari bahwa otoritas tertinggi ada ditangan Allah dan guru merupakan rekan sekerja Allah, oleh sebab itu segala sesuatu yang dilakukan oleh guru haruslah sesuai dengan isi firman Allah. Guru Kristen sebagai pembimbing memiliki banyak otoritas saat mengajar di dalam kelas maupun saat memberikan tugas kepada siswa, dalam menggunakan otoritasnya guru harus menyesuaikan perannya dengan kondisi siswa (Adhielvra & Susanti, 2020)

Berdasarkan Tabel 2, dapat dilihat bahwa guru sebagai pemegang otoritas guru memiliki peran yang besar dalam melatih karakter tanggung jawab siswa. Guru membangun relasi yang baik dengan siswa, mengenali karakter siswa dan mulai membimbing siswa dalam hal tanggung jawab berdasarkan sikap siswa yang ditunjukkan ketika belajar. Kompetensi yang harus dimiliki guru adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional agar mampu mengontrol pengetahuan serta karakter siswa karena guru adalah pemegang otoritas di kelas yang memiliki hak untuk mengayomi siswanya (Dewi, 2015)

Hal inilah yang dilakukan ketika di kelas, saat siswa mulai sibuk sendiri guru mulai mengontrol diri agar tetap sabar kemudian mulai menegur dan memberitahu siswa dengan tegas tanpa menyakiti siswa. Kompetensi kepribadian yang sabar serta kompetensi sosial yang mau berbagi untuk dapat memahami siswa sangat

dibutuhkan oleh guru. Guru dalam mengajar harus selalu siap dengan segala perubahan kondisi yang akan terjadi dengan penuh kesabaran dan dapat mengetahui kebutuhan siswa dengan baik (Lampiran 7, halaman 40-41). Komunitas belajar yang terbentuk adalah komunitas belajar penuh kasih dan perhatian melalui relasi yang dibangun antara guru dan siswa karena ketika guru ingin membantu mengubah karakter siswa maka harus ada pendekatan-pendekatan tertentu agar siswa dapat menaruh perhatiannya pada guru. Telaumbanua (2018) memaparkan bahwa guru Kristen memiliki tanggung jawab dalam membentuk karakter siswanya artinya guru Kristen tidak hanya mengajar tetapi lebih kepada membangun relasi yang baik dengan siswa sehingga siswa dan guru tidak canggung dalam pembelajaran maupun dalam pembentukan karakter. Saat mengajar guru berusaha memberikan penekanan dengan menggunakan ekspresi wajah serta intonasi suara agar siswa dapat mengerti, guru juga perlu berkomunikasi dengan orang tua terkait sikap siswa dan hasil belajar siswa karena saat ini siswa sedang melakukan pembelajaran daring. Pencapaian tujuan pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru bisa berubah sesuai kondisi yang terjadi saat pembelajaran berlangsung, Alkitab mencatat bahwa guru diibaratkan seperti gembala yang menuntun dombanya (Mazmur 26:1–6) dengan pengembalaan yang diberikan adalah sebagai berikut, menyediakan kebutuhan siswa, menuntun, melindungi, serta menjaga para siswa (Nababa, 2020).

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diketahui bahwa implementasi otoritas guru di dalam kelas adalah suatu hal yang sangat penting karena merupakan amanat dari Allah, dalam penerapannya guru sebagai pemegang otoritas tidak hanya berfokus pada pengetahuan siswa tetapi bagaimana peran guru dalam membangun

nilai-nilai kehidupan yang akan membentuk karakter siswa. Guru harus selalu siap dengan kondisi di lapangan dan harus selalu membimbing serta mengayomi siswa untuk terus bertumbuh dalam segala aspek kehidupan. Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang dalam menjalankan tugas yang diberikan (Rahayu, 2016).

Tanggung jawab adalah karakter positif yang harus dimiliki oleh manusia yang dapat dikembangkan sejak dini yang dimulai saat berada bangku sekolah dengan cara memberikan tugas kepada siswa, memberikan tanggung jawab sederhana kepada siswa seperti menjaga kondisi kelas agar tetap kondusif, menghapus papan tulis, dan lain sebagainya. Ketika siswa mengerjakan apa yang menjadi tugasnya sejak dini maka siswa tersebut dapat dikatakan bertanggung jawab dan hal ini akan terus menjadi kebiasaan.

Secara teologis tanggung jawab diartikan sebagai suatu kemampuan manusia yang diberikan oleh Allah untuk menjawab panggilan-Nya dalam seluruh keberadaannya (Sujoko, 2008). Berarti segala sesuatu yang dikerjakan oleh manusia akan dipertanggung jawabkan kepada Allah yang telah memampukan manusia dalam bertindak. Untuk melatih tanggung jawab siswa dibutuhkan peran guru sebagai pembimbing yang akan mengawasi dan menuntun siswa dalam menumbuhkan sikap tanggung jawab. Guru dan siswa merupakan pembelajar yang harus bekerja sama dalam menjalankan pembelajaran, namun terkadang guru mengalami kesulitan dalam menjalankan pembelajaran karena sikap siswa yang belum bertanggung jawab.

Pada observasi dan pengajaran yang dilakukan pada salah satu sekolah Kristen, diperoleh data bahwa siswa masih belum bertanggung jawab dalam hal-hal

kecil. Hal ini membuat guru harus bekerja lebih keras lagi dalam membimbing siswa dengan segala kemampuan yang dimiliki, guru harus memberitahu siswa dan menasihati agar tidak mengulang kesalahan yang sama (Dewi, 2015). Namun, terkadang Sikap kurang bertanggung jawab yang muncul bukan hanya karena siswa tetapi juga karena guru (Lampiran 1, halaman 29). Ketidaksiapan guru juga dapat menyebabkan siswa tidak menjalankan tanggung jawabnya.

Pada Tabel 2 disajikan perubahan sikap tanggung jawab siswa yang diamati saat sesi sinkronus berlangsung, hal ini tentunya tidak terlepas dari peran guru sebagai pemegang otoritas di dalam kelas dalam membimbing siswa. Menurut van Brummelen (2008) otoritas guru Kristen mampu menumbuhkan sikap tanggung jawab siswa. Guru Kristen dipercayakan langsung oleh Allah untuk menjadi rekan sekerja-Nya karena guru mampu memperkenalkan nilai-nilai karakter Kristus. Guru Kristen memiliki peran penting dalam perubahan karakter siswa karena tidak semua guru mampu memperkenalkan Kristus dengan segala kebenaran-Nya kepada siswa. Perubahan sikap tanggung jawab siswa yang semakin baik dapat dilihat dari tindakan siswa yang mana ketika belajar siswa bisa lebih fokus, mendengarkan arahan guru dan melaksanakannya, mulai terbuka pada guru jika tidak paham terkait materi yang diajarkan, siswa pun menunjukkan kesiapan sebelum belajar, saat absen siswa menyalakan kamera, mengaktifkan audio, menggunakan seragam serta duduk dengan posisi duduk yang baik selama pembelajaran berlangsung. Namun, belum semua siswa mengerjakan dan mengumpulkan tugas yang diberikan oleh guru.

Pembelajaran yang dilakukan saat ini, tidak seperti pembelajaran sebelumnya yang dapat dilaksanakan secara langsung melalui tatap muka di kelas. Kondisi dan

situasi dunia saat ini membuat guru dan siswa terpaksa harus siap dengan segala kondisi yang ada untuk melakukan pembelajaran daring. Menurut Dewi (2020) siswa belum ada budaya belajar daring sebelumnya sehingga siswa masih perlu banyak waktu untuk beradaptasi dan hal ini akan sangat mempengaruhi tingkat pemahaman serta sikap siswa ketika pembelajaran daring dilakukan. Saat PPL 2 berlangsung ada banyak kendala yang dihadapi terutama permasalahan pembelajaran daring dengan kondisi jaringan yang kurang baik, listrik yang sering padam serta perangkat keras yang harus digunakan bersama-sama ketika belajardan kondisi rumah yang tidak kondusif, seperti berada di pinggir jalan, atau anggota keluarga yang beraktivitas ketika siswa sedang belajar sehingga mengganggu konsentrasi siswa. Pembelajaran daring memiliki banyak sekali kendala namun siswa dan guru harus bekerja sama dalam mengatasi setiap kendala yang terjadi.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Peran guru Kristen yaitu sebagai seseorang yang membimbing dan mendidik siswa dalam proses pembelajaran baik pengetahuan maupun karakter. Guru Kristen harus sadar bahwa dirinya diberikan otoritas oleh Allah untuk membimbing siswa, sehingga dalam pembelajaran guru dapat menuntun siswa. Otoritas yang diberikan oleh Allah kepada seorang guru haruslah digunakan dengan sebagaimana mestinya, berdasarkan Firman Allah agar siswa dapat mengenal Allah melalui kebenaran firman-Nya.

Pengenalan siswa akan kebenaran Allah akan menuntunnya untuk menjadi serupa dengan Allah. Karakter siswa dapat dibangun dari hal kecil terlebih dahulu yaitu melatih tanggung jawab siswa. Tanggung jawab dalam kesiapan mengikuti



pembelajaran, menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru dan melaksanakan peraturan kelas sesuai kesepakatan bersama. Siswa yang bertanggung jawab dan guru yang berotoritas sesuai dengan kebenaran firman Allah, maka pembelajaran yang terjadi berjalan sesuai dengan tujuan pendidikan. Oleh karena itu, otoritas guru Kristen sangat penting dalam melatih tanggung jawab siswa.

Berdasarkan kesimpulan di atas, disarankan bagi guru Kristen agar dapat menggunakan otoritasnya dengan baik sesuai firman Allah dalam mendidik siswa. Guru Kristen harus tegas dalam melatih karakter siswa, dengan memberi peringatan serta menegur siswa ketika mereka salah. Saran bagi orang tua harus mampu menuntun dan mengawasi siswa ketika melakukan pembelajaran apalagi ketika pembelajaran daring seperti ini. Orang tua diharapkan dapat memastikan anaknya untuk belajar serta mengerjakan tugas di rumah.